

**EVALUASI TINGKAT PENERIMAAN SISTEM INFORMASI
LAYANAN PENGADAAN SECARA ELEKTRONIK OLEH
PENGUSAHA MENGGUNAKAN METODE
TECNOLOGY ACCEPTANCE MODEL (TAM)
(Studi Kasus Rokan Hulu)**

Adyanata Lubis¹⁾

¹⁾Program Studi Teknik Informatika Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pengaraian
email : adyanata@gmail.com

Abstract

Procurement efficient government is one important part in the improvement of public finance management. One of its manifestations is the implementation of the procurement process and electronic government services that further enhance and ensure the efficiency, effectiveness, transparency and accountability in spending money. Due to the implementation of an internet-based auction / relate to technology, replacing what was once the auction is done manually, the service provider does not necessarily accept the new system is implemented. Thus arises the providers of goods and services that accept or reject the new system in the process of procuring goods and services. Therefore it is necessary in the evaluation to determine how per cent acceptance level information systems Electronic Procurement Service (LPSE) by the users of the system so that it can be seen from the settlement of problems arising from the implementation of the system. The variables that were included in accordance with what is contained in the model of Technology Acceptance Model (TAM) and statistical tools

Keywords: Evaluation, Procurement, TAM

Abstrak

Pengadaan barang dan jasa pemerintah yang efisien merupakan salah satu bagian penting dalam perbaikan pengelolaan keuangan negara. Salah satu perwujudannya adalah dengan pelaksanaan proses pengadaan barang dan jasa pemerintah secara elektronik yang lebih meningkatkan dan menjamin terjadinya efisiensi, efektifitas, transparansi dan akuntabilitas dalam pembelanjaan uang negara. Karena pelaksanaan pelelangan yang berbasis internet/berhubungan dengan teknologi, menggantikan pelelangan yang dulunya dilakukan secara manual, maka penyedia jasa tidak serta merta menerima sistem baru yang diimplementasikan. Dengan demikian timbullah penyedia barang dan jasa yang menerima ataupun menolak sistem baru dalam proses pengadaan barang dan jasa. Oleh karena itu perlu di evaluasi untuk mengetahui seberapa persen tingkat penerimaan sistem informasi Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) oleh para pengguna sistem sehingga dapat diketahui penyelesaian dari permasalahan-permasalahan yang timbul atas penerapan sistem tersebut. Variabel-variabel yang dilibatkan sesuai dengan apa yang terdapat dalam model Technology Acceptance Model (TAM) dan alat statistik

Kata Kunci : Evaluasi, Pengadaan Barang dan Jasa, TAM.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi semakin pesat disertai potensi pemanfaatannya secara luas. Teknologi informasi telah membuka peluang bagi pengaksesan, pengolahan, dan pendayagunaan informasi dalam volume yang besar secara cepat dan akurat.

Di bidang pemerintahan teknologi ini disebut *e-government*. Pemerintah memfokuskan diri pada teknologi, khususnya pengembangan *e-Government* yang diharapkan dapat memberikan pelayanan kepada pemerintah maupun kepada masyarakat pada umumnya. Pekerjaan pemerintah dapat lebih efektif dan efisien apabila ditunjang dengan sistem digital untuk menjalankan tugasnya terutama dalam pelayanan kepada masyarakat.

Tutang Mukhar (2011) menyebutkan Implementasi sistem informasi Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) di lingkungan instansi pemerintah memberikan tantangan Sistem Pengadaan Barang dan Jasa Konstruksi di Indonesia termasuk bidang yang mengalami inovasi karena perkembangan teknologi informasi. Apalagi dengan kebijakan dan regulasi pemerintah yang terus menerus disempurnakan sehingga hal ini mempengaruhi tata cara dan sistem yang telah dibentuk. Pengadaan barang/jasa untuk pemerintah adalah salah satu alat untuk menggerakkan roda perekonomian. Penyerapan anggaran yang diambil dari APBN/APBD melalui pengadaan barang dan jasa ini menjadi faktor yang sangat penting. Maka, tidak heran bila kegiatan pengadaan barang dan jasa menjadi salah satu kegiatan pemerintahan yang banyak diburu para pemilik badan usaha.

Pengadaan barang dan jasa secara elektronik akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, meningkatkan akses pasar dan persaingan usaha yang sehat, memperbaiki tingkat efisiensi proses pengadaan, mendukung proses monitoring dan audit dan memenuhi kebutuhan akses informasi yang *real time* guna mewujudkan.

Karena pelaksanaan pelelangan dilakukan secara online menggunakan teknologi informasi berbasis web, yang menggantikan pelelangan secara manual, maka para panitia lelang maupun penyedia jasa tidak serta merta menerima sistem ini. Dengan demikian timbullah sikap panitia maupun penyedia barang dan jasa yang menerima ataupun menolak sistem LPSE dalam proses pengadaan barang dan jasa.

Tingkat penggunaan nyata atau penerimaan pemakai atas suatu teknologi dipengaruhi oleh faktor eksternal, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, sikap maupun niat untuk menggunakannya. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. TAM digunakan untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh dilihat dari analisis data statistik yang digunakan dalam mengolah dan menguji metode pendekatan TAM yang biasanya dalam bentuk model sebab akibat, analisis jalur dan regresi (Narimawati dan Sarwono, 2007).

Dengan adanya hal ini, maka penulis bermaksud melakukan penelitian untuk mengevaluasi sejauh mana pendapat pengguna terhadap aplikasi sistem pengadaan secara Elektronik (LPSE) dilihat dari faktor kemudahan dan manfaat yang ada pada metode TAM, dengan mengangkat judul "Evaluasi Tingkat Penerimaan

Sistem Informasi Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) oleh Pengusaha Menggunakan Metode *Technology Acceptance Model* (TAM) Studi Kasus di Kabupaten Rokan Hulu.

TINJAUAN PUSTAKA

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan diketahui bagaimana kondisi objek evaluasi tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya. Istilah evaluasi sudah menjadi kosa kata dalam bahasa Indonesia, akan tetapi kata ini adalah kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Yunanda : 2009).

Pemahaman mengenai pengertian evaluasi dapat berbeda-beda sesuai dengan pengertian evaluasi yang bervariasi oleh para pakar evaluasi. Menurut Stuffle beam dalam Lababa (2008), evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan. Masih dalam Lababa (2008), Worthen dan Sanders mendefinisikan evaluasi sebagai usaha mencari sesuatu yang berharga. Sesuatu yang berharga tersebut dapat berupa informasi tentang suatu program, produksi serta alternatif prosedur tertentu. Evaluasi bukan sekadar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

E-Procurement merupakan proses pengadaan barang dan jasa pemerintah yang dilakukan secara elektronik terutama berbasis *web* atau internet. Instrumen ini memanfaatkan fasilitas teknologi komunikasi dan informasi meliputi pelelangan umum secara elektronik yang diselenggarakan oleh LPSE (kodar Yudono, 2012).

Pengadaan barang dan jasa tanpa *e-Procurement* telah mengakibatkan penyalahgunaan anggaran negara mencapai 10-50 persen. Angka ini sebenarnya bisa ditekan melalui penggunaan teknologi informasi terutama *E-Procurement*. Penggunaan *e-Procurement* menjadi tantangan karena praktik KKN yang mengakar kuat dalam praktik pengadaan barang dan jasa. Hal ini dipertegas oleh Fathul Wahid (2009) yang menjelaskan bahwa pengembangan LPSE pada tahap awal baru diselenggarakan di beberapa tempat saja. Misi akhir dari penerapan *E-Procurement* ini adalah bagaimana proses pengadaan barang dan jasa di pemerintahan dan bagaimana caranya memanfaatkan teknologi informasi agar tidak banyak membuang waktu dan biaya. Adapun kementerian yang menggunakan *e-Procurement* hanya Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Keuangan. Sedangkan di tingkatan pemerintahan yaitu kota dan atau kabupaten yang menggunakan adalah Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Bangka, Kota Denpasar, Kota Yogyakarta, Kota Batam, Kota Banjarbaru, Kota Banjarmasin, Kota Banda Aceh dan Kota Pekanbaru. Dan delapan propinsi yang sudah menerapkan adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatra Barat, Kalimantan Tengah, DIY, Riau, Sumatra Utara dan Gorontalo.

Kebijakan implementasi *e-Procurement* dilakukan dengan cara

mengoptimalkan pemanfaatan kemajuan teknologi informasi untuk mewujudkan *good governance* melalui pengadaan barang dan jasa yang bebas KKN. Sasaran diterapkannya sistem *e-Procurement* adalah untuk memberikan media proses pengadaan barang yang transparan, kompetitif, efektif, efisien, adil dan tidak diskriminatif dan akuntabel (Keppres No. 80/2003).

Procurement juga berdampak terhadap interaksi yang terjadi antara pelaku usaha dengan pemerintah. Jika di masa lalu, pelaku usaha perlu sering mendatangi instansi pemerintah di masing-masing sektor dan mendekati pihak yang terkait untuk mendapatkan informasi tentang peluang pengadaan, maka kini informasi tersebut telah tersedia dalam sistem. Akibatnya, terjadi perubahan cara berinteraksi di manafrekuensi komunikasi melalui sistem *e-Procurement* meningkat sedangkan frekuensi tatap muka menjadi jauh berkurang (Kodar Yudono, 2012).

Persepsi mengenai karakteristik teknologi berbeda-beda antar satu individu dengan individu lainnya. Persepsi mereka mengenai teknologi berawal dari proses kognitif dan keyakinan mengenai teknologi. Model TAM sebagaimana diajukan oleh Davis *et.al* (1989 telah mendominasi literatur-literatur penelitian teknologi sistem informasi. Model tersebut menyarankan bahwa pengaruh variabel-variabel dalam model TAM dipengaruhi oleh keyakinan individu mengenai manfaat teknologi.

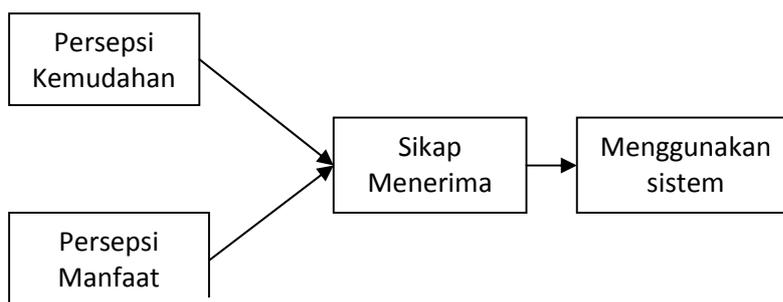
Penerimaan pemakai terhadap sistem teknologi informasi dapat didefinisikan sebagai kemauan yang nampak didalam kelompok pengguna untuk menerapkan sistem teknologi informasi tersebut dalam pekerjaannya. Semakin menerima sistem teknologi informasi yang baru, semakin besar

kemauan pemakai untuk merubah praktek yang sudah ada dalam penggunaan waktu serta usaha untuk memulai secara nyata pada sistem teknologi informasi yang baru. Tetapi jika pemakai tidak mau menerima sistem teknologi informasi yang baru, maka perubahan sistem tersebut.

Menyebabkan tidak memberikan keuntungan yang banyak bagi organisasi atau perusahaan, ada lima karakteristik dalam penerimaan teknologi yaitu:

- a. Keuntungan relatif/*relative advantage* (teknologi menawarkan perbaikan).
- b. Kesesuaian/*compatibility* (konsisten dengan praktek sosial dan norma yang ada pada pemakai teknologi).
- c. *Complexity* (kemudahan untuk menggunakan atau mempelajari teknologi).
- d. *Trialability* (kesempatan untuk melakukan inovasi sebelum menggunakan teknologi itu)
- e. *Observability* (keuntungan teknologi bisa dilihat secara jelas).

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah bagaimana kita bekerja, juga mengubah apa yang kita kerjakan. Dalam proses penerapan teknologi informasi dalam pekerjaan sehari-hari, tiap individu mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Model-model penerimaan teknologi telah menggabungkan sikap/*attitude* user ditempat kerja dan apa yang dilakukan. Untuk melihat prediksi dalam jangka panjang tentang penerimaan teknologi oleh pemakai dapat dilakukan dengan cara mengukur respon *affective* dari penggunaan teknologi baru. Davis *et al.*, (1986) telah mengembangkan suatu model yang menjelaskan perilaku individu dalam penerimaan teknologi informasi yang dinamakan TAM.



Gambar 2.1 Model TAM

TAM berasal dari teori psikologis untuk menjelaskan perilaku pengguna teknologi informasi yang berlandaskan kepercayaan, sikap, minat dan hubungan perilaku pengguna. Tujuan model ini adalah untuk menjelaskan faktor-faktor utama dari perilaku pengguna teknologi informasi itu sendiri, model pendekatan ini menggambarkan bahwa penggunaan sistem informasi akan dipengaruhi oleh variabel kemanfaatan dan variabel kemudahan pemakaian, di mana keduanya memiliki determinan yang tinggi dan validitas yang telah teruji secara empiris. TAM menyakini bahwa penggunaan sistem informasi akan meningkatkan kinerja individu atau perusahaan, disamping itu penggunaan sistem informasi adalah mudah dan tidak memerlukan usaha keras dari pemakainya, dengan pemakaian TAM diharapkan dapat menjelaskan penerimaan pemakai sistem informasi.

TAM merupakan model penerimaan sistem informasi oleh pengguna (*user*) memiliki dua sisi pertama atau yang biasa disebut *beliefs* yang terdiri atas *perceived usefulness* dan *perceived ease-of use* dan sisi yang kedua terdiri dari *attitude*, *behavior intention to use* dan *usage behavior* (Straub, Limayen, Evaristo, 1995 dalam Petra, 2005). Berikut ini adalah gambar tentang TAM :

TAM menjelaskan hubungan antara keyakinan dengan sikap tujuan pemakai, faktor gender dan pengalaman

merupakan faktor eksternal yang berdampak pada manfaat sebagai berikut:

1. Konstruk berbeda-beda, sebagai contoh beberapa studi menggunakan sikap sedangkan yang lain menggunakan sikap perilaku dan sikap penggunaan sebagai indikator penerimaan pemakai.

Untuk beberapa hubungan utama hasilnya tidak konsisten, sebagai contoh pada beberapa penelitian persepsi kemudahan mempunyai hubungan yang signifikan dengan niat menggunakan sedangkan pada beberapa penelitian yang lain tidak.

Untuk menghitung nilai korelasi antara beberapa variabel kemudahan dan variabel manfaat yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penyelesaian statistik sebagai berikut :

1. Validitas (*Correlations Bivariate Pearson*)

Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya di ukur (Sugiyono, 2004:137). Dengan demikian, instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak di ukur.

Penggaris dinyatakan valid jika digunakan untuk mengukur panjang,

namun tidak valid jika digunakan untuk mengukur berat. Artinya, penggaris memang tepat digunakan untuk mengukur panjang, namun menjadi tidak valid jika penggaris digunakan untuk mengukur berat. Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pernyataan-pernyataan pada kuesioner yang harus dibuang/diganti karena dianggap tidak relevan. Item Instrumen dianggap Valid jika lebih besar dari 0,3 atau bisa juga dengan membandingkannya dengan r tabel.

Untuk mengetahui apakah setiap butir dalam instrumen itu valid atau tidak, dapat diketahui dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total. Bila harga korelasi dibawah 0,3 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen itu tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau dibuang.

Untuk mencari nilai korelasinya penulis menggunakan rumus *Pearson Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{yx1} = \frac{\sum x_1y - \left(\frac{\sum x_1}{n}\right)\left(\frac{\sum y}{n}\right)}{\sqrt{\left(\sum x_1^2 - \left(\frac{\sum x_1}{n}\right)^2\right)\left(\sum y^2 - \left(\frac{\sum y}{n}\right)^2\right)}}$$

Di mana: r = Koefisien Korelasi
X = Item pertanyaan ke i
Y = Total Skor Variabel

Untuk menginterpretasikan tingkat validitas, maka koefisien korelasi dikategorikan pada kriteria sebagai berikut:

Tabel 2.1. Kriteria Validitas Instrumen Tes

Nilai r	Interpretasi
0,81 – 1,00	Sangat tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,41 – 0,60	Cukup
0,21 – 0,40	Rendah
0,00 – 0,20	Sangat rendah

Setelah harga koefisien validitas tiap butir soal diperoleh, perlu dilakukan uji signifikansi untuk mengukur keberartian koefisien korelasi berdasarkan distribusi kurva normal dengan menggunakan statistik uji-t dengan persamaan:

$$t = r_{xy} \sqrt{\frac{n-2}{1-r_{xy}^2}}$$

dengan: t merupakan nilai hitung koefisien validitas, r_{xy} adalah nilai koefisien korelasi tiap butir soal, dan N adalah jumlah responden. Kemudian hasil diatas dibandingkan dengan nilai t dari tabel pada taraf kepercayaan 95% dan derajat kebebasan (dk) = N-2. Jika thitung > t-tabel maka koefisien validitas butir soal pada taraf signifikansi yang dipakai.

2. Reliabilitas (*Reability Statistic*)

Uji reliabilitas berguna untuk menetapkan apakah instrumen yang dalam hal ini kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Dengan kata lain, reliabilitas instrumen mencirikan tingkat konsistensi kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel, bila koefisien reliabilitas (*r₁₁*) > 0,6.

Reabilitas tes adalah tingkat konsistensi suatu tes, yakni sejauh mana suatu tes dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang ajeg, relatif tidak berubah walaupun ditekankan pada situasi yang berbeda-beda. Reliabilitas suatu tes adalah taraf sampai di manasatu tes mampu menunjukkan konsisten hasil pengukurannya yang diperlihatkan dalam taraf ketetapan dan ketelitian hasil. Reliabel tes berhubungan dengan ketetapan hasil tes.

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang

merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60, untuk menghitung reabilitas dapat menggunakan rumus dengan rumus :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{1 - \sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right]$$

Di mana

r_{11} = Reabilitas Instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir/item

V_t^2 = Varian total

Tabel 2.2. Kriteria Koefisien Korelasi

Kriteria	reliabilitas
0,81 < r 1,00	sangat tinggi
0,61 < r 0,80	tinggi
0,41 < r 0,60	cukup
0,21 < r 0,40	rendah
0,00 < r 0,21	sangat rendah

3. Analisis Regresi Berganda (*Regression Linear*)

Analisis regresi ganda adalah alat untuk meramalkan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat (untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua atau lebih variabel bebas). Dalam penelitian ini kegunaan analisis regresi ganda untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kemudahan, manfaat, fitur dan gaya atau design terhadap penerimaan smartphone Blackberry dan Samsung. Model hubungan nilai pelanggan dengan variabel-variabel tersebut dapat disusun dalam fungsi atau persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Di mana :

Y = Penerimaan

a = Konstanta

b1- b4 = Koefisien regresi yang hendak ditaksir

X1 = Kemudahan

X2 = Manfaat

e = *error* / variabel pengganggu

Dalam persamaan regresi ini, variabel dependennya adalah penerimaan smartphone

Blackberry dan samsung. Sedangkan variabel independennya adalah kemudahan yang ditawarkan, manfaat, fitur, gaya dan desain.

4. Analisis korelasi Ganda (*Model Summary R*)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) secara serentak. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen (X) secara serentak terhadap (Y). Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah.

5. Koefisien Determinasi (R²) (*Model Summary R Square*)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi

yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

1. Signifikansi Simultan (*Anova Signifikan*)

Uji F yaitu suatu uji untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu kemudahan (X1), manfaat (X2), secara simultan terhadap variabel terikat yaitu (Y). Kriteria untuk menguji hipotesis adalah :

a. Membuat hipotesis untuk kasus pengujian F-test di atas, yaitu :

1. $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$

Artinya: tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas yaitu kemudahan (X1), Manfaat (X2), secara simultan terhadap variabel terikat yaitu penerimaan (Y).

2. $H_1 : b_1 - b_4 > 0$

Artinya: ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas yaitu kemudahan (X1), manfaat (X2), manfaat (X3), secara simultan terhadap variabel terikat yaitu positioning penerimaan (Y).

b. Menentukan F tabel dan F hitung.

Dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau taraf signifikansi sebesar 5%, maka :

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak, berarti masing-masing variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima, berarti masing-masing variabel bebas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Parsial (*Group Statistics*)

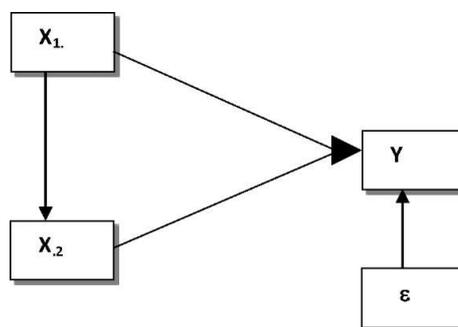
Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independen, apakah kemudahan (X1), manfaat (X2), dan benar-benar berpengaruh secara *parsial* (terpisah) terhadap variabel dependennya yaitu sikap penerimaan (Y). Kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi (α) = 0,05 ditentukan sebagai berikut :

- $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima.

- $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

2. Menentukan Jalur

Untuk melihat seberapa tingkat penerimaan sistem informasi pelayanan pengadaan secara elektronik dengan metode *technology acceptance model* maka langkah-langkah penyelesaian pertama yaitu menentukan jalur diagram pendekatan TAM seperti pada gambar 4.2.



Gambar 2.6. Diagram Jalur Penyelesaian Masalah

Gambar 2.6. Menunjukkan bahwa hubungan antara X1 dengan X2, X1 dengan Y dan X2 dengan Y adalah berhubungan.

Di mana

X1 : Merupakan variabel kemudahan

X2 : Variabel Kemanfaatan

Y : Variabel Penerimaan

S : Kesalahan (*Error*)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini terdapat dua pendekatan untuk membedah suatu penelitian. Kita mengenalnya dengan istilah kualitatif dan kuantitatif. Secara tradisional terdapat jurang antara kualitatif dengan kuantitatif, dimana masing-masing memiliki paradigma yang berbeda, perbedaan itu terletak pada tingkat pembentukan pengetahuan dan proses penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan tingkat eksplanatif yaitu menjelaskan hubungan sebab akibat dari sejumlah variabel yang diteliti. Kelebihan dari kuantitatif adalah sebagai alat ukur untuk menguji dugaan atau hipotesis dari kualitatif, serta memberikan justifikasi signifikan terhadap temuan penelitian berdasarkan uji statistik, sehingga penelitian ini bisa digunakan untuk menjelaskan hubungan di antara variabel-variabel penelitian dengan menjelaskan besaran pengaruh dari independent variabel terhadap dependent variabel yang diuraikan antara beberapa indikator atau dimensi yang tercantum di dalam variabel yang telah ditentukan.

Berdasarkan kerangka kerja pada gambar 3.1 maka masing-masing langkahnya dapat diuraikan seperti berikut ini:

Identifikasi Masalah

Pada tahap ini dirumuskan masalah yang akan menjadi objek penelitian. Perumusan masalah dilakukan untuk menentukan masalah apa saja yang terdapat pada objek penelitian serta memberikan batasan dari permasalahan yang akan diteliti.

Analisa Masalah

Langkah analisis masalah adalah langkah untuk dapat memahami masalah yang telah ditentukan ruang lingkup atau batasannya. Dengan

menganalisa masalah yang telah ditentukan tersebut, maka diharapkan masalah dapat dipahami dengan baik.

Penggunaan Kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM)

Yang dimaksud dengan kerangka ini adalah ketiga konstruk utama pembentuk TAM yaitu persepsi kemudahan pengguna, persepsi kemanfaatan dan penerimaan teknologi, ketiga konstruk ini digunakan sebagai variabel didalam penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua jenis data yang sudah lazim digunakan yaitu :

Data Primer

Data primer merupakan data yang masih mentah (tidak ada perlakuan pada data tersebut) yang dikumpulkan oleh peneliti untuk tujuan penelitian. Metode pengumpulannya dapat dilakukan dengan dua cara antara lain :

1. Pengamatan Langsung
Pada tahap ini dilakukan penyebaran kuisioner terhadap pengusaha dan admin di pemerintahan kabupaten rokan hulu yang merupakan *user* dari sistem Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE).
2. Wawancara.
Tahap ini peneliti akan mewancarai pihak pelaksanaan sistem LPSE di pemerintah kabupaten Rokan Hulu tentang organisasi dan manajemen dan perkembangan sistem ini (LPSE).

Data Skunder

Data ini merupakan data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebelumnya dan telah diberikan perlakuan terhadap data tersebut sehingga menjadi suatu informasi yang bernilai.

Pengolahan Data

Prosedur pengolahan data pada penelitian ini menggunakan beberapa alat statistik sehingga menampilkan nilai dan angka yang dapat menggambarkan tingkat penerimaan sistem informasi :

- a. Uji keakuratan instrumen
Instrumen yang digunakan pada penelitian diuji keakuratannya. Instrumen penelitian yang dimaksud adalah kuisisioner penelitian. Uji keakuratan instrumen dilakukan dengan menggunakan uji validitas dan realibilitas.
- b. Melakukan penilaian faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi *e-procurement* di pemerintah kabupaten Rokan Hulu dengan melakukan transformasi hasil dari pengolahan data yang diperoleh menjadi interpretasi hasil mengenai faktor-faktor yang *e-procurement*.

Analisa Pemecahan Masalah

Analisa pemecahan masalah dengan menggunakan hasil pengolahan data yang berisi tentang hal-hal sebagai berikut :

1. Tingkat hubungan jalur-jalur antar variabel X dan Y yang berintegrasi.
2. Analisa faktor-faktor yang memiliki kemungkinan menjadi penyebab tidak adanya hubungan antar jalur yang berhubungan.
3. Analisa kondisi eksisting yang ada pada unit pelaksana lelang (LPSE) di pemerintah kabupaten Rokan Hulu.

1. Implementasi

Pada tahap ini dilakukan pengkajian kembali kelayakan dari sistem yang telah digunakan, apakah sistem tersebut sudah sesuai atau masih perlu dilakukan peninjauan kembali atau penyempurnaan.

2. Pengujian

Pengujian hipotesis dilakukan dengan program pengolahan data penelitian SPSS versi 16, hasilnya didapat dari sekumpulan teknik-teknik statistikal yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan relatif rumit secara simultan, yang dibentuk melalui lebih dari satu variabel dependen yang dijelaskan oleh satu atau beberapa variabel independen dan dimana sebuah variabel dependen pada saat yang sama berperan sebagai variabel independen bagi hubungan berjenjang lainnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Agar hasil penelitian tidak bias, maka dalam penelitian diperlukan adanya beberapa uji sehingga didapatkan hasil yang maksimal

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan kuesioner yang memuat beberapa pertanyaan sesuai dengan variabel yang ada pada *technology acceptance model* yaitu variabel kemudahan, variabel manfaat dan variabel penerimaan, dari variabel ini di berikan beberapa pertanyaan yang akan dijawab oleh responden menggunakan metode tanda silang, untuk menilai setiap pertanyaan diberikan pembobotan skala likert :

- 1 = Sangat Tidak Setuju
- 2 = Tidak Setuju
- 3 = Netral
- 4 = Setuju
- 5 = Sangat Setuju

Skala ini akan memberikan pilihan kepada responden bagaimana menyikapi setiap pertanyaan yang tertera di setiap variabel.

Tabel 4.1 Daftar Pertanyaan Kuesioner

data dan jawaban pertanyaan yang tersedia.

No	Pertanyaan
XI : Kemudahan Aplikasi LPSE	
X11	Saya tidak mengalami kesulitan dalam mengoperasikan LPSE.
X12	Menu yang ada pada Sistem Informasi LPSE mudah dipahami dan digunakan.
X13	Penelusuran informasi di LPSE dapat dengan mudah diakses.
X14	Proses pemasukan bahan penawaran mudah dan cepat.
X15	LPSE dapat dengan mudah diakses di manapun.
X2 : Manfaat Aplikasi LPSE	
X21	LPSE dapat mengefisiensi waktu dalam proses penelusuran informasi proyek.
X22	LPSE dapat bermanfaat dalam pekerjaan.
X23	LPSE dapat memberikan informasi dengan cepat.
X24	Melalui LPSE saya merasa Informasi yang dihasilkan lebih akurat
X25	LPSE bermanfaat dalam pelaporan semua kegiatan.
Y : Penerimaan Terhadap Aplikasi LPSE	
Y1	Saya <u>berminat</u> untuk menggunakan Sistem Informasi LPSE secara terus menerus.
Y2	Saya menerima penerapan LPSE ini karena saya merasa terbantu.
Y3	Fitur-fitur yang tersedia sudah memenuhi kebutuhan dalam proses penawaran.

Populasi Penelitian dan Pengumpulan Data

Populasi penelitian ini adalah kontraktor yang mempunyai usaha berbadan hukum dan mempunyai kepentingan dengan proyek pemerintah kabupaten rokan, rancangan awal jumlah responden yang akan diteliti adalah sebesar 54 perusahaan namun yang bersedia mengisi kuesioner sebanyak 37 responden.

Data dikumpulkan dengan cara pengambilan langsung oleh peneliti setelah responden mengisi beberapa pertanyaan kuesioner yang diajukan. Kuesioner yang dianalisa sebanyak 31 responden ini berdasarkan kelengkapan

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data penelitian ini menyangkut tiga variabel yaitu variabel kemudahan (X1), variabel manfaat (X2) dan variabel penerimaan (Y) berikut ditampilkan hasil jawaban responden terhadap tiga variabel :

Variabel Kemudahan

Distribusi frekuensi jawaban responden pada masing-masing *item* untuk variabel *persepsi kemudahan* dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden untuk Variabel Kemudahan

No. Item	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Netral		Setuju		Sangat Setuju	
	f	%	f	%	F	%	f	%	f	%
1.	0	0	0	0	5	16,1	14	45,2	12	38,7
2.	0	0	0	0	3	9,7	16	51,6	12	38,7
3.	0	0	0	0	7	22,6	20	64,5	4	12,9
4.	0	0	0	0	8	25,8	17	54,8	6	19,4
5.	0	0	0	0	3	9,7	20	64,5	88	25,8

Tabel 4.2 menunjukkan distribusi frekuensi jawaban responden untuk variable *kemudahan*. Dari distribusi frekuensi jawaban tersebut dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Untuk pertanyaan nomor 1 dengan pertanyaan saya tidak mengalami kesulitan dalam mengoperasikan sistem layanan pengadaan secara elektronik (LPSE), terdapat 0 responden atau 0% yang menjawab sangat tidak setuju, 0 responden atau 0% yang menjawab tidak setuju, 5 responden atau 16,1% yang menjawab netral, 14 responden atau 45,2% yang menjawab setuju, 12 responden atau 38,7% yang menjawab sangat setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 14 orang dari 31 responden yang menyatakan setuju jika dengan menggunakan sistem Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) dapat mempercepat pekerjaannya.
2. Untuk pertanyaan nomor 2 dengan pertanyaan menu yang ada pada sistem layanan pengadaan secara elektronik LPSE mudah dipahami dan digunakan, terdapat 0 responden atau 0% yang

menjawab sangat tidak setuju, 0 responden atau 0% yang menjawab tidak setuju, 3 responden atau 9,7% yang menjawab netral, 16 responden atau % yang menjawab setuju, 9 responden atau 29% yang menjawab sangat setuju. Dari hasil jawaban responden dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 15 orang dari 31 responden yang menjawab setuju jika sistem Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) sangat mudah dipahami dan digunakan.

3. Untuk pertanyaan nomor 3 dengan pertanyaan penelusuran informasi di sistem layanan pengadaan secara elektronik LPSE dapat dengan mudah akses, terdapat 0 responden atau 0% yang menjawab sangat tidak setuju, 0 responden atau 0% yang menjawab tidak setuju, 6 responden atau 19,4% yang menjawab netral, 22 responden atau 71% yang menjawab setuju, 3 responden atau 9,7% yang menjawab sangat setuju. Dari hasil jawaban responden dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 22 orang dari 31 responden yang menjawab setuju jika sistem Layanan Pengadaan Secara

Elektronik (LPSE) dapat dengan mudah diakses.

4. Untuk pertanyaan nomor 4 dengan pertanyaan proses pemasukan bahan penawaran di sistem layanan pengadaan secara elektronik LPSE mudah dan cepat, terdapat 0 responden atau 0% yang menjawab sangat tidak setuju, 1 responden atau 3,2% yang menjawab tidak setuju, 8 responden atau 25,8% yang menjawab netral, 20 responden atau 64,5% yang menjawab setuju, 2 responden atau 6,5% yang menjawab sangat setuju. Dari hasil jawaban responden dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 20 orang dari 31 responden yang menjawab setuju jika sistem Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) dapat dengan mudah untuk memasukkan bahan penawaran proyek.
5. Untuk pertanyaan nomor 5 dengan pertanyaan sistem layanan

pengadaan secara elektronik LPSE dapat dengan mudah akses di manapun, terdapat 0 responden atau 0% yang menjawab sangat tidak setuju, 0 responden atau 0% yang menjawab tidak setuju, 6 responden atau 19,4% yang menjawab netral, 16 responden atau 51,6% yang menjawab setuju, 9 responden atau 29% yang menjawab sangat setuju. Dari hasil jawaban responden dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 16 orang dari 31 responden yang menjawab setuju jika sistem Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) dapat dengan mudah diakses di mana saja.

1. Variabel Kemanfaatan

Distribusi frekuensi jawaban responden pada masing-masing *item* untuk variabel *kemanfaatan* dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Jawaban Responden untuk Variabel *Kemanfaatan*

No. Item	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Netral		Setuju		Sangat Setuju	
	f	%	f	%	F	%	F	%	f	%
6.	0	0	0	0	1	3,2	19	61,3	11	35,5
7.	0	0	0	0	5	16,1	22	71,0	4	12,9
8.	0	0	0	0	4	12,9	13	41,9	14	45,2
9.	0	0	0	0	9	29	19	61,3	3	9,7
10.	0	0	0	0	8	25,8	18	58,1	5	16,1

Tabel 4.3 menunjukkan distribusi frekuensi jawaban responden untuk variable *kemanfaatn*. Dari distribusi frekuensi jawaban tersebut dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Untuk pertanyaan nomor 6 dengan pertanyaan sistem layanan pengadaan secara elektronik (LPSE), mengefesienkan waktu, terdapat 0 responden atau 0% yang menjawab sangat tidak

setuju, 0 responden atau 0% yang menjawab tidak setuju, 1 responden atau 3,2% yang menjawab netral, 19 responden atau 61,3% yang menjawab setuju, 11 responden atau 35,5% yang menjawab sangat setuju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 19 orang dari 31 responden yang menyatakan setuju jika dengan

- menggunakan sistem Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) bermanfaat dalam mengefisienkan waktu penawaran dan penyusunan dokument proyek.
2. Untuk pertanyaan nomor 7 dengan pertanyaan sistem layanan pengadaan secara elektronik LPSE bermanfaat dalam pekerjaan penawaran proyek oleh perusahaan, terdapat 0 responden atau 0% yang menjawab sangat tidak setuju, 0 responden atau 0% yang menjawab tidak setuju, 5 responden atau 16,1% yang menjawab setuju, 22 responden atau 71% yang menjawab sangat setuju. Dari hasil jawaban responden dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 22 orang dari 31 responden yang menjawab setuju jika sistem Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) bermanfaat dalam penawaran proyek.
 3. Untuk pertanyaan nomor 8 dengan pertanyaan sistem layanan pengadaan secara elektronik LPSE bermanfaat kelangsungan kegiatan perusahaan, terdapat 0 responden atau 0% yang menjawab sangat tidak setuju, 0 responden atau 0% yang menjawab tidak setuju, 4 responden atau 29,9% yang menjawab netral, 13 responden atau 41,9% yang menjawab setuju, 14 responden atau 45,2% yang menjawab sangat setuju. Dari hasil jawaban responden dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 14 orang dari 31 responden yang menjawab sangat setuju jika sistem Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) bermanfaat bagi kelangsungan kegiatan perusahaan.
 4. Untuk pertanyaan nomor 9 dengan pertanyaan sistem layanan pengadaan secara elektronik LPSE bermanfaat dalam persaingan usaha, terdapat 0 responden atau 0% yang menjawab sangat tidak setuju, 0 responden atau 0% yang menjawab tidak setuju, 8 responden atau 25,8% yang menjawab netral, 19 responden atau 61,3% yang menjawab setuju, 3 responden atau 9,7% yang menjawab sangat setuju. Dari hasil jawaban responden dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 19 orang dari 31 responden yang menjawab setuju jika sistem Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) bermanfaat dalam persaingan usaha.
 5. Untuk pertanyaan nomor 10 dengan pertanyaan sistem layanan pengadaan secara elektronik LPSE bermanfaat dalam pelaporan kegiatan perusahaan, terdapat 0 responden atau 0% yang menjawab sangat tidak setuju, 0 responden atau 0% yang menjawab tidak setuju, 8 responden atau 25,8% yang menjawab netral, 18 responden atau 58,1% yang menjawab setuju, 5 responden atau 16,1% yang menjawab sangat setuju. Dari hasil jawaban responden dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 18 orang dari 31 responden yang menjawab setuju jika sistem Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) bermanfaat dalam pelaporan kegiatan perusahaan.

Variabel Penerimaan

Distribusi frekuensi jawaban responden pada masing-masing *item* untuk variabel *penerimaan* dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Jawaban Responden untuk Variabel *Penerimaan*

No. Item	Sangat Tidak Setuju		Tidak Setuju		Netral		Setuju		Sangat Setuju	
	f	%	f	%	F	%	f	%	f	%
11.	0	0	0	0	10	32,3	21	67,7	0	0
12.	0	0	0	0	4	12,9	22	71	5	16,1
13.	0	0	0	0	6	19,4	23	74,2	2	6,5

Tabel 4.4 menunjukkan distribusi frekuensi jawaban responden untuk variable *penerimaan*. Dari distribusi frekuensi jawaban tersebut dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

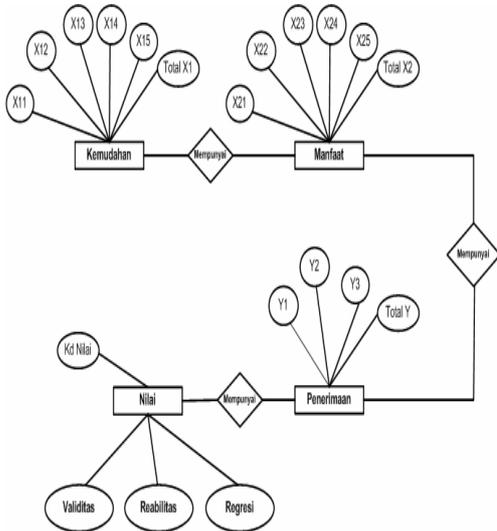
1. Untuk pertanyaan nomor 11 dengan pertanyaan saya berniat untuk menggunakan sistem layanan pengadaan secara elektronik (LPSE), terdapat 0 responden atau 0% yang menjawab sangat tidak setuju, 0 responden atau 0% yang menjawab tidak setuju, 10 responden atau 32,3% yang menjawab netral, 21 responden atau 67,7% yang menjawab setuju, 0 responden atau 0% yang menjawab sangat setuju,. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 21 orang dari 31 responden yang menyatakan setuju jika dengan perusahaan berniat menggunakan sistem Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE).
2. Untuk pertanyaan nomor 12 dengan pertanyaan saya menerima sistem layanan pengadaan secara elektronik LPSE karena membantu pekerjaan, terdapat 0 responden atau 0% yang menjawab sangat tidak setuju, 0 responden atau 0% yang

menjawab setuju, 4 responden atau 12,9% yang menjawab netral, 22 responden atau 71% yang menjawab setuju, 5 responden atau 16,1% yang menjawab sangat setuju. Dari hasil jawaban responden dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 22 orang dari 31 responden yang menjawab setuju menerima sistem Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE).

Untuk pertanyaan nomor 13 dengan pertanyaan fitur yang tersedia di sistem layanan pengadaan secara elektronik LPSE memenuhi kebutuhan kegiatan perusahaan, terdapat 0 responden atau 0% yang menjawab sangat tidak setuju, 0 responden atau 0% yang menjawab tidak setuju, 6 responden atau 19,4% yang menjawab netral, 23 responden atau 74,2% yang menjawab setuju, 2 responden atau 6,5% yang menjawab sangat setuju. Dari hasil jawaban responden dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 23 orang dari 31 responden yang menjawab fitur yang tersedia pada sistem Layanan Pengadaan Secara Elektronik (LPSE) sesuai dengan kebutuhan kegiatan perusahaan.

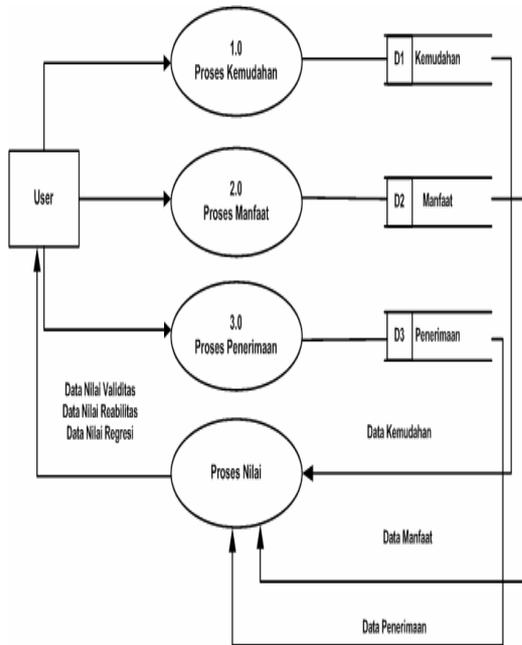
ERD merupakan suatu model untuk menjelaskan hubungan antar data dalam basis data berdasarkan objek-

objek dasar data yang mempunyai hubungan antar relasi :

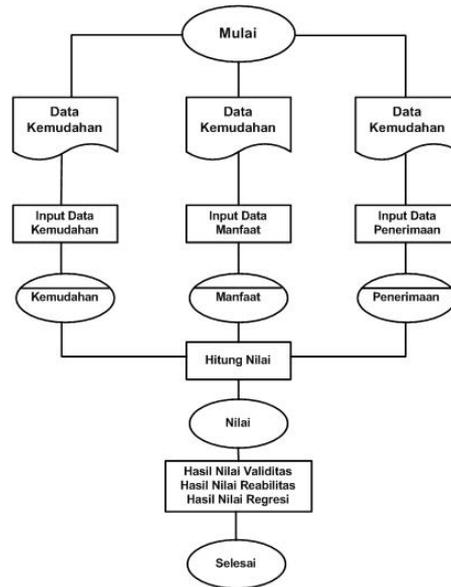


Gambar 4.2. ERD Proses Penghitungan Nilai

4.3. Model Proses



Gambar 4.3. DFD Level



Gambar 4.4. DFD Level 1

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerimaan Sistem Informasi LPSE, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemanfaatan aplikasi LPSE oleh pemerintah membawa dampak positif bagi kegiatan administrasi keuangan negara dalam mengelola pengadaan barang dan jasa di lingkungan pemerintah daerah khususnya di kabupaten rokan hulu.
2. Metode pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) sesuai untuk menganalisa tingkat penerimaan sistem informasi.
3. Faktor kemudahan (X1) berpengaruh positif terhadap penerimaan Sistem Informasi LPSE sebesar 72 % pada tingkat signifikan 0,05, dengan dukungan tanggapan responden yang cenderung setuju yaitu sebesar 73,2%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kemudahan memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap

- penerimaan Sistem Informasi LPSE.
4. Faktor manfaat berpengaruh positif terhadap penerimaan Sistem Informasi LPSE yaitu sebesar 85 % pada tingkat signifikan 0,000, dengan dukungan tanggapan responden yang cenderung setuju yaitu sebesar 85 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor manfaat memberikan pengaruh positif secara signifikan terhadap penerimaan Sistem Informasi LPSE. Namun selain hasil tersebut, diperoleh tanggapan responden yang menyatakan bahwa pengguna kesulitan untuk melihat sirkulasi sendiri.
 1. Besarnya nilai korelasi antara faktor kemudahan dan manfaat terhadap penerimaan Sistem Informasi LPSE tergolong kuat yaitu sebesar 0,79 dengan kontribusi kedua variabel sebesar 0,79 atau 79 %. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kemudahan dan manfaat berpengaruh positif terhadap penerimaan Sistem Informasi LPSE
- DAFTAR PUSTAKA**
- Crawford, John. 2000. Ed. 2. Evaluation of Libraries and Information Services. London : Aslib, the association for information management and information management international.
- Davis FD.1989. Perceived Usefulness, Perceived ease of use of Information Technology. Management Information System Quarterly, USA
- Irmadhani, 2012. Pengaruh persepsi kebermanfaatan, Persepsi kemudahan penggunaan dan *computer self efficacy*, terhadap Penggunaan *online banking* Jurnal. Universitas negeri yogyakarta. Diakses di journal.uny.ac.id/index.php/jkpai/article/download/882/701 pada tanggal 12 September 2013
- Sekundera, C. (2006). Analisis Penerimaan Pengguna Akhir Dengan Menggunakan Technology Acceptance Model dan End User Computing Satisfaction Terhadap Penerapan Sistem Core Banking Pada Bank ABC. *Tesis*. Semarang Universitas Diponegoro. Tersedia http://eprints.undip.ac.id/15440/1/Charlesto_Sekundera_PL.pdf. Diakses 20 September 2013.
- Soviani, S. (2010). Tingkat Penerimaan Media Video Conference dalam proses pembelajaran dengan menggunakan technology acceptance model (TAM). *Jurnal*. Pendidikan Ilmu Komputer Universitas Pendidikan Indonesia. Tersediaabstrak.digilib.upi.edu %2FDirektori%2FSKRIPSI%2FFPMIPA%2FPEND_ILMU_KOMPUTER%2FTINGKAT_PENERIMAA N_MEDIA_VIDEO_CONFERENCE_DALAM_PROSES_P EMBELAJARAN_DENGAN_MENGGUNAKAN_TECHNO LOGY_ACCEPTED_MODEL_%28TAM%29.pdf Diakses 3 September 2013.
- Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung : Alfabeta.

- Suthanaya, P. (2010). Pemodelan Tarikan Perjalanan Menuju Pusat Perbelanjaan Di Kabupaten Badung Provinsi Bali. *Jurnal*. Denpasar : Universita Udayana. Tersedia : <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/1%20alit%20sutanaya%20103-112.pdf>. Diakses 22 Agustus 2013.
- Tribuana. (2008). Penerapan Teknologi Informasi Bebasis Web serta Kajian Sikap Pengguan dengan Pendekatan Technology Acceptance Model di Bimbingan Belajar BTA MAB Depok, Jurnal Fakultas Teknik, Universitas Indonesia
- Trisetiawan, Y. (2009). *Semua Tentang Sistem Informasi*. Tersedia : <http://greenthinkbgt.blogspot.com/2009/12/definisi-sistem-informasi-menurut-para.html>. Diakses 19 Agustus 2013
- Tutang Muhtar, 2012. Implementasi pengadaan secara elektronik (e-procument) di LPSE Provinsi sulawesi tengah, jurnal Teknik Sipil, Universitas Tadulako, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JTSI/article/download/699/600> diakses 01 September 2013
- Yunanda, Martha . 2009. Evaluasi dalam Islam.<<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/1956775-evaluasi-dalamislam/>> diakses 01 September 2013.